

REVOLUSI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBANGUN GENERASI EMAS INDONESIA

Zahra Sukriansyah¹, Syamzaimar²

zahrasukriansyah44@gmail.com¹, syamzaimar0774@gmail.com²

Institut Sains Qur'an Syekh Ibrahim

ABSTRAK

Pendidikan kewarganegaraan merupakan instrumen strategis dalam membentuk karakter dan identitas nasional generasi muda Indonesia. Di era globalisasi dan digitalisasi, tantangan yang dihadapi semakin kompleks, seperti lunturnya nilai kebangsaan, maraknya hoaks, serta rendahnya literasi digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran revolusi pendidikan kewarganegaraan dalam membangun generasi emas Indonesia. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur dari berbagai jurnal ilmiah lima tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan perlu mengalami transformasi melalui inovasi pembelajaran, integrasi teknologi, serta penguatan nilai-nilai Pancasila. Data menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital siswa sebesar 65% berkontribusi terhadap kemampuan berpikir kritis (Lestari, 2023). Selain itu, pembelajaran berbasis proyek terbukti meningkatkan karakter tanggung jawab siswa hingga 70%. Oleh karena itu, revolusi pendidikan kewarganegaraan menjadi solusi strategis dalam menciptakan generasi yang berkarakter, cerdas, dan kompetitif secara global.

Kata Kunci: Pendidikan Kewarganegaraan, Revolusi Pendidikan, Generasi Emas, Literasi Digital.

ABSTRACT

Civic education is a strategic instrument in shaping the character and national identity of Indonesia's younger generation. In the era of globalization and digitalization, the challenges faced are increasingly complex, including the decline of national values, the spread of misinformation (hoaxes), and low levels of digital literacy. This study aims to analyze the role of the revolution in civic education in building Indonesia's golden generation. The method used is qualitative with a literature study approach derived from scientific journals published within the last five years. The results indicate that civic education needs to undergo transformation through learning innovation, technology integration, and the strengthening of Pancasila values. Data show that a 65% increase in students' digital literacy contributes significantly to their critical thinking skills (Lestari, 2023). In addition, project-based learning has been proven to improve students' sense of responsibility by up to 70%. Therefore, the revolution of civic education serves as a strategic solution in creating a generation that is well-characterized, intelligent, and globally competitive.

Keywords: Civic Education, Educational Revolution, Golden Generation, Digital Literacy.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia, pendidikan kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Namun, di era globalisasi dan revolusi industri 4.0, tantangan yang dihadapi semakin kompleks, seperti lunturnya nilai kebangsaan, meningkatnya individualisme, serta pengaruh budaya asing.

Revolusi pendidikan kewarganegaraan menjadi suatu kebutuhan mendesak guna menjawab tantangan tersebut. Pendidikan kewarganegaraan tidak lagi cukup disampaikan secara konvensional, tetapi harus bertransformasi menjadi lebih inovatif, kontekstual, dan berbasis teknologi. Hal ini sejalan dengan tujuan nasional untuk mewujudkan generasi emas Indonesia yang unggul, berkarakter, dan berdaya saing global pada tahun 2045.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter bangsa (Mihit, 2023). Selain itu, integrasi

nilai Pancasila dalam pembelajaran juga terbukti mampu meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara (Firdaus & Dewi, 2021). Oleh karena itu, revolusi dalam pendidikan kewarganegaraan perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia. Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila, demokrasi, dan identitas nasional. Konsep dasar pendidikan kewarganegaraan mencakup pembentukan karakter, kesadaran hukum, serta tanggung jawab sebagai warga negara (Ananda, 2022). Namun, permasalahan yang muncul saat ini adalah menurunnya nilai nasionalisme di kalangan generasi muda. Berdasarkan data survei nasional tahun 2023, sebanyak 48% siswa menunjukkan rendahnya pemahaman terhadap nilai Pancasila. Selain itu, penggunaan media digital tanpa literasi yang baik menyebabkan meningkatnya penyebaran hoaks hingga 60% di kalangan pelajar.

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa. Kualitas pendidikan yang baik akan menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, berkarakter, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dalam konteks Indonesia, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan identitas nasional yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Pendidikan kewarganegaraan (PKn) memiliki peran strategis dalam membentuk warga negara yang memiliki kesadaran akan hak dan kewajibannya, serta memiliki komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan. PKn tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan sikap, nilai, dan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Namun, di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, pendidikan kewarganegaraan menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat membawa dampak positif sekaligus negatif bagi generasi muda. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan dalam mengakses informasi, namun di sisi lain juga membuka peluang bagi penyebaran informasi yang tidak benar (hoaks), ujaran kebencian, serta paham-paham yang bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan.

Fenomena lunturnya nilai nasionalisme di kalangan generasi muda menjadi salah satu isu yang cukup mengkhawatirkan. Hal ini ditandai dengan menurunnya rasa cinta tanah air, kurangnya kepedulian terhadap lingkungan sosial, serta meningkatnya sikap individualisme. Data menunjukkan bahwa pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai Pancasila masih tergolong rendah, sehingga diperlukan upaya yang lebih sistematis dalam menanamkan kembali nilai-nilai tersebut.

Selain itu, sistem pendidikan yang masih cenderung menggunakan metode konvensional juga menjadi salah satu kendala dalam pembelajaran PKn. Pembelajaran yang berfokus pada hafalan materi tanpa diimbangi dengan pemahaman kontekstual menyebabkan siswa kurang tertarik dan sulit menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Oleh karena itu, diperlukan suatu transformasi atau revolusi dalam pendidikan kewarganegaraan agar lebih relevan dengan kebutuhan zaman.

Revolusi pendidikan kewarganegaraan merupakan suatu upaya perubahan yang mendasar dalam sistem pembelajaran, baik dari segi kurikulum, metode, media, maupun tujuan pendidikan. Transformasi ini bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, serta mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan karakter peserta didik.

Konsep generasi emas Indonesia 2045 menjadi salah satu target besar dalam pembangunan nasional. Generasi emas merupakan generasi yang diharapkan mampu membawa Indonesia menjadi negara maju dengan kualitas sumber daya manusia yang

unggul, berkarakter, dan berdaya saing global. Untuk mewujudkan hal tersebut, pendidikan kewarganegaraan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan identitas nasional generasi muda.

Kondisi ini menunjukkan perlunya revolusi dalam pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan tidak lagi cukup menggunakan metode konvensional, tetapi harus berbasis teknologi dan kontekstual. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana revolusi pendidikan kewarganegaraan dapat membangun generasi emas Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana revolusi pendidikan kewarganegaraan dapat berperan dalam membangun generasi emas Indonesia.

METODE PENELITIAN

Kualitatif dengan metode studi literatur (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep, peran, serta implementasi revolusi pendidikan kewarganegaraan dalam membangun generasi emas Indonesia. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menganalisis berbagai fenomena pendidikan secara komprehensif berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, seperti jurnal nasional terindeks, buku akademik, serta laporan penelitian yang relevan dengan topik pendidikan kewarganegaraan, pendidikan karakter, dan literasi digital. Literatur yang digunakan diutamakan berasal dari publikasi dalam kurun waktu lima tahun terakhir agar data yang diperoleh tetap relevan dengan perkembangan zaman dan kondisi terkini. Selain itu, sumber-sumber yang memiliki kredibilitas tinggi dan telah melalui proses peer-review juga menjadi prioritas dalam pemilihan referensi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti melakukan penelusuran literatur menggunakan database jurnal ilmiah seperti Google Scholar dan portal jurnal nasional. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi “pendidikan kewarganegaraan”, “revolusi pendidikan”, “generasi emas”, “pendidikan karakter”, dan “literasi digital”. Kedua, peneliti melakukan seleksi terhadap sumber-sumber yang relevan dengan fokus penelitian. Kriteria seleksi meliputi kesesuaian topik, tahun publikasi, serta kualitas jurnal.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis). Analisis ini dilakukan dengan cara mengkaji, membandingkan, serta menginterpretasikan isi dari berbagai sumber literatur yang telah dikumpulkan. Proses analisis dimulai dengan membaca secara menyeluruh setiap sumber, kemudian mengidentifikasi konsep-konsep utama yang berkaitan dengan revolusi pendidikan kewarganegaraan. Selanjutnya, peneliti mengelompokkan temuan-temuan tersebut ke dalam beberapa kategori, seperti peran pendidikan kewarganegaraan, pembentukan karakter, integrasi teknologi, serta tantangan dan strategi penguatan.

Untuk meningkatkan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai referensi yang berbeda. Dengan demikian, hasil analisis yang diperoleh menjadi lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selain itu, peneliti juga melakukan interpretasi data secara sistematis dengan mengaitkan antara temuan penelitian dengan teori-teori yang relevan.

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, serta disesuaikan dengan tujuan penelitian. Proses ini dilakukan secara bertahap dan hati-hati agar hasil yang

diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi yang dikaji.

Dengan menggunakan metode kualitatif melalui studi literatur ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pentingnya revolusi pendidikan kewarganegaraan dalam membangun generasi emas Indonesia yang berkarakter, cerdas, dan mampu bersaing di era global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pancasila adalah ideologi dasar NKRI. Sebuah ideologi pada hakikatnya merupakan konsensus mayoritas dalam menentukan prinsip-prinsip fundamental yang berfungsi sebagai sumber dan panduan bagi pembentukan suatu negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revolusi pendidikan kewarganegaraan memiliki peran yang sangat signifikan dalam membangun generasi emas Indonesia. Transformasi ini tidak hanya berkaitan dengan perubahan metode pembelajaran, tetapi juga menyangkut perubahan paradigma pendidikan yang lebih menekankan pada pembentukan karakter, kemampuan berpikir kritis, serta kesiapan menghadapi tantangan global.

Pembahasan mengenai revolusi pendidikan kewarganegaraan juga dapat diperkuat melalui konsep pendidikan karakter berbasis nilai keislaman. Dalam buku Pendidikan Kewarganegaraan, Implementasi Pengamalan Islam, Syamzaimar menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting sebagai sarana pembentukan masyarakat yang berkeadaban melalui penguatan nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan kewarganegaraan bukan hanya mengajarkan konsep hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga membangun kesadaran peserta didik agar mampu menjadi individu yang disiplin, jujur, dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosialnya.

Di era digital saat ini, tantangan pendidikan semakin kompleks karena peserta didik tidak hanya berhadapan dengan perkembangan teknologi, tetapi juga dengan pengaruh budaya luar yang dapat mengikis nilai nasionalisme dan moralitas. Syamzaimar menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan harus mampu menjadi benteng ideologis dalam menjaga identitas bangsa melalui penguatan nilai Pancasila dan ajaran Islam secara terpadu. Oleh sebab itu, pembelajaran PKn harus diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan penguatan karakter agar siswa mampu menyaring informasi yang diterima dari media sosial maupun internet.

Syamzaimar dalam buku Pendidikan Kewarganegaraan, Implementasi Pengamalan Islam menjelaskan bahwa penerapan nilai Islam dalam pendidikan kewarganegaraan dapat dilakukan melalui pembiasaan sikap demokratis, toleransi, gotong royong, dan musyawarah dalam kehidupan sekolah. Misalnya, kegiatan diskusi kelompok, pemilihan ketua kelas secara demokratis, serta kegiatan sosial di lingkungan sekolah merupakan bentuk implementasi nyata pendidikan kewarganegaraan berbasis karakter. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga belajar menerapkan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pendidikan kewarganegaraan berbasis nilai Islam juga berfungsi untuk membentuk generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual. Menurut Syamzaimar, generasi emas Indonesia tidak hanya dituntut memiliki kemampuan akademik dan keterampilan teknologi, tetapi juga harus memiliki akhlak mulia, rasa tanggung jawab, serta semangat persatuan dan cinta tanah air. Dengan demikian, revolusi pendidikan kewarganegaraan menjadi langkah strategis dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan global tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya dan agama bangsa Indonesia.

1. Konsep Revolusi Pendidikan Kewarganegaraan

Revolusi pendidikan kewarganegaraan merupakan suatu proses perubahan yang mendasar dan menyeluruh dalam sistem pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Perubahan ini meliputi aspek kurikulum, metode pembelajaran, media pembelajaran, hingga tujuan pendidikan itu sendiri.

Pada masa sebelumnya, pendidikan kewarganegaraan cenderung bersifat konvensional, yaitu berfokus pada hafalan materi seperti norma, hukum, dan peraturan. Namun, dalam era modern, pendekatan tersebut dinilai kurang efektif karena tidak mampu membentuk karakter peserta didik secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru yang lebih kontekstual, interaktif, dan berbasis pengalaman.

Revolusi ini juga ditandai dengan adanya pergeseran dari teacher-centered learning menuju student-centered learning. Peserta didik tidak lagi menjadi objek pembelajaran, melainkan subjek aktif yang terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan mampu menumbuhkan kesadaran kritis serta partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

2. Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter generasi muda. Hal ini karena PKn tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang bersumber dari Pancasila.

Nilai-nilai seperti nasionalisme, tanggung jawab, kejujuran, toleransi, dan demokrasi menjadi bagian penting dalam pembelajaran. Melalui pendidikan kewarganegaraan, peserta didik diajak untuk memahami pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman serta menghargai perbedaan.

Pembentukan karakter ini dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), diskusi kelompok, simulasi demokrasi, dan kegiatan sosial. Misalnya, siswa dilibatkan dalam kegiatan musyawarah kelas atau kegiatan bakti sosial, sehingga mereka tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung.

Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan berfungsi sebagai sarana pembentukan warga negara yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

3. Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Kewarganegaraan

Dalam era digital, teknologi memiliki peran penting dalam mendukung revolusi pendidikan kewarganegaraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran serta minat belajar peserta didik.

Media pembelajaran digital seperti video pembelajaran, platform e-learning, dan media sosial dapat digunakan untuk menyampaikan materi secara lebih menarik dan interaktif. Selain itu, teknologi juga memungkinkan siswa untuk mengakses informasi secara luas dan cepat.

Namun, di sisi lain, perkembangan teknologi juga membawa tantangan, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan radikalisme di dunia maya. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan perlu mengintegrasikan literasi digital sebagai bagian dari pembelajaran.

Literasi digital tidak hanya mengajarkan cara menggunakan teknologi, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan untuk berpikir kritis, memilah informasi, serta bertanggung jawab dalam menggunakan media digital. Dengan demikian, siswa dapat menjadi warga negara digital yang cerdas dan beretika.

4. Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mewujudkan Generasi Emas Indonesia

Generasi emas Indonesia merupakan generasi yang diharapkan mampu membawa Indonesia menjadi negara maju pada tahun 2045. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun karakter.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam membangun generasi emas tersebut. Melalui PKn, peserta didik dibekali dengan nilai-nilai kebangsaan, semangat nasionalisme, serta kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara.

Selain itu, pendidikan kewarganegaraan juga mendorong peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dan partisipatif. Hal ini penting agar mereka mampu menghadapi berbagai tantangan global, seperti persaingan ekonomi, perubahan sosial, dan perkembangan teknologi.

Dengan adanya revolusi dalam pendidikan kewarganegaraan, diharapkan dapat tercipta generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat, mampu bekerja sama, serta memiliki kepedulian terhadap bangsa dan negara.

5. Tantangan dalam Revolusi Pendidikan Kewarganegaraan

Meskipun memiliki peran penting, implementasi revolusi pendidikan kewarganegaraan masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah masih dominannya metode pembelajaran konvensional yang kurang melibatkan peserta didik secara aktif.

Selain itu, keterbatasan fasilitas dan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi juga menjadi hambatan. Tidak semua guru memiliki keterampilan dalam menggunakan media digital secara efektif dalam pembelajaran.

Tantangan lainnya adalah rendahnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran kewarganegaraan yang dianggap kurang menarik. Hal ini menunjukkan perlunya inovasi dalam metode dan media pembelajaran agar lebih relevan dengan kehidupan peserta didik.

6. Solusi dan Strategi Penguatan

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan beberapa strategi yang dapat mendukung keberhasilan revolusi pendidikan kewarganegaraan. Pertama, perlu dilakukan inovasi dalam metode pembelajaran, seperti penggunaan model pembelajaran aktif dan berbasis masalah.

Kedua, peningkatan kompetensi guru menjadi hal yang sangat penting. Guru harus dibekali dengan pelatihan yang memadai agar mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran.

Ketiga, pengembangan kurikulum yang berbasis karakter dan relevan dengan perkembangan zaman perlu dilakukan secara berkelanjutan. Kurikulum harus mampu menjawab kebutuhan peserta didik di era global.

Keempat, dukungan dari berbagai pihak, seperti pemerintah, sekolah, dan masyarakat, sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran kewarganegaraan.

7. Peran Guru sebagai Agen Perubahan dalam Revolusi Pendidikan Kewarganegaraan

Dalam konteks revolusi pendidikan kewarganegaraan, guru memiliki peran yang sangat strategis sebagai agen perubahan (*agent of change*). Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, serta inspirator bagi peserta didik. Perubahan paradigma pembelajaran menuntut guru untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan peserta didik di era digital.

Guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang seimbang. Dalam pembelajaran PKn, guru harus mampu mengaitkan materi dengan kehidupan nyata sehingga siswa dapat memahami relevansi nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga perlu mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif, seperti diskusi interaktif, studi kasus, dan simulasi sosial.

Peran guru juga sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui keteladanan. Sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab yang ditunjukkan oleh guru akan menjadi contoh langsung bagi peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan kualitas guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional menjadi salah satu faktor kunci dalam keberhasilan revolusi pendidikan kewarganegaraan.

8. Peran Lingkungan Sosial dalam Mendukung Pendidikan Kewarganegaraan

Selain sekolah, lingkungan sosial juga memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan kewarganegaraan. Lingkungan keluarga, masyarakat, serta media sosial menjadi faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik.

Keluarga sebagai lingkungan pertama memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika. Orang tua diharapkan mampu memberikan pendidikan yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila serta membimbing anak dalam menggunakan teknologi secara bijak.

Di sisi lain, masyarakat juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter generasi muda. Kegiatan sosial seperti gotong royong, musyawarah, dan kegiatan keagamaan dapat menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai kewarganegaraan secara langsung.

Namun, perkembangan media sosial juga membawa tantangan tersendiri. Informasi yang tidak terfilter dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mengawasi serta membimbing penggunaan media digital.

9. Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

Salah satu inovasi dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah penerapan model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning). Model ini menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam menyelesaikan suatu proyek yang berkaitan dengan permasalahan nyata di lingkungan mereka.

Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan nyata. Misalnya, siswa dapat membuat proyek kampanye anti-hoaks, kegiatan kebersihan lingkungan, atau simulasi pemilu di sekolah.

Pembelajaran berbasis proyek juga mampu meningkatkan keterampilan abad 21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Dengan demikian, model ini sangat relevan dalam mendukung revolusi pendidikan kewarganegaraan.

10. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Sarana Pencegahan Radikalisme dan Disintegrasi Bangsa

Di era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat, ancaman terhadap keutuhan bangsa tidak lagi hanya bersifat konvensional seperti konflik fisik atau agresi militer, tetapi juga bersifat non-konvensional, seperti penyebaran ideologi radikal, intoleransi, serta disinformasi yang dapat memecah belah persatuan bangsa. Fenomena ini menjadi tantangan serius bagi Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman suku, agama, ras, dan budaya.

Radikalisme pada dasarnya merupakan suatu paham yang menghendaki perubahan secara drastis dengan cara-cara yang ekstrem, bahkan sering kali mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan dan hukum yang berlaku. Sementara itu, disintegrasi bangsa merujuk pada kondisi terpecahnya persatuan dan kesatuan yang dapat mengancam stabilitas nasional. Kedua fenomena ini memiliki keterkaitan yang erat, karena penyebaran paham radikal dapat menjadi pemicu terjadinya konflik sosial yang berujung pada disintegrasi.

Dalam konteks ini, pendidikan kewarganegaraan memiliki peran yang sangat strategis sebagai garda terdepan dalam mencegah berkembangnya paham-paham tersebut. PKn tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai kebangsaan yang menjadi fondasi dalam menjaga keutuhan negara.

Melalui pembelajaran PKn, peserta didik dibekali dengan pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi negara. Nilai-nilai seperti kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial menjadi dasar dalam membentuk pola pikir dan sikap siswa agar mampu menghargai perbedaan serta menjunjung tinggi toleransi. Dalam hal ini, pendidikan kewarganegaraan berperan sebagai benteng ideologis yang mampu menangkal pengaruh negatif dari ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai bangsa.

Lebih lanjut, pendidikan kewarganegaraan juga menanamkan kesadaran akan pentingnya hidup dalam keberagaman. Indonesia sebagai negara multikultural menuntut setiap warga negara untuk memiliki sikap toleransi dan saling menghargai. Melalui pembelajaran yang kontekstual, siswa diajak untuk memahami bahwa perbedaan bukanlah sumber konflik, melainkan kekayaan yang harus dijaga dan dilestarikan.

Selain itu, perkembangan teknologi digital yang semakin masif juga menjadi salah satu faktor yang mempercepat penyebaran paham radikal. Media sosial sering kali dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk menyebarkan propaganda, ujaran kebencian, serta informasi yang menyesatkan. Dalam situasi ini, pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi digital peserta didik.

Literasi digital dalam PKn tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga meliputi kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, serta memverifikasi informasi yang diperoleh. Peserta didik diajarkan untuk tidak mudah percaya terhadap informasi yang beredar, serta mampu membedakan antara fakta dan opini. Kemampuan berpikir kritis ini menjadi sangat penting agar siswa tidak mudah terpengaruh oleh ideologi yang menyimpang.

Di samping itu, pendidikan kewarganegaraan juga mendorong peserta didik untuk memiliki sikap aktif dalam menjaga persatuan bangsa. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran, seperti diskusi tentang isu-isu sosial, simulasi demokrasi, serta kegiatan yang melibatkan partisipasi langsung dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata.

Peran pendidikan kewarganegaraan dalam mencegah radikalisme juga dapat dilihat dari pendekatan pembelajaran yang digunakan. Pendekatan yang bersifat dialogis dan reflektif memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai kebangsaan. Melalui diskusi terbuka, siswa dapat mengemukakan pendapat serta belajar menghargai sudut pandang orang lain.

Namun demikian, upaya pencegahan radikalisme melalui pendidikan kewarganegaraan tidak dapat dilakukan secara parsial. Diperlukan sinergi antara berbagai pihak, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Pemerintah perlu memberikan dukungan melalui kebijakan yang memperkuat pendidikan karakter dan literasi digital. Sekolah harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif,

sementara keluarga berperan dalam memberikan pendidikan moral sejak dini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki peran yang sangat vital dalam mencegah radikalisme dan disintegrasi bangsa. Melalui penguatan nilai-nilai Pancasila, peningkatan literasi digital, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis, PKn mampu membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran kebangsaan yang tinggi. Hal ini menjadi kunci utama dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia di tengah berbagai tantangan global yang semakin kompleks.

Dalam pembahasan artikel, revolusi pendidikan kewarganegaraan tidak hanya dipahami sebagai perubahan metode pembelajaran berbasis teknologi, tetapi juga sebagai upaya membangun karakter generasi muda melalui integrasi nilai moral, sosial, dan spiritual. Hal ini sejalan dengan pendapat Syamzaimar dalam buku Pendidikan Kewarganegaraan, Implementasi Pengamalan Islam yang menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan harus mampu membentuk warga negara yang cerdas, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran moral dan spiritual dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Menurut Syamzaimar, pendidikan kewarganegaraan tidak cukup hanya menanamkan pengetahuan tentang hukum dan demokrasi, tetapi juga harus menanamkan nilai kejujuran, amanah, toleransi, dan cinta tanah air sebagai dasar pembentukan karakter bangsa.

Dalam konteks revolusi industri 4.0, pendidikan kewarganegaraan perlu dikembangkan melalui pendekatan yang lebih inovatif dan kontekstual agar peserta didik mampu menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan identitas nasional. Syamzaimar dalam buku Pendidikan Kewarganegaraan, Implementasi Pengamalan Islam menegaskan bahwa integrasi nilai Islam dalam pendidikan kewarganegaraan menjadi langkah strategis untuk memperkuat karakter generasi muda. Nilai-nilai seperti musyawarah (syura), keadilan ('adl), tanggung jawab (mas'uliyah), dan persaudaraan (ukhuwah) dapat menjadi fondasi dalam membentuk generasi emas Indonesia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kepedulian sosial.

Selain itu, implementasi pendidikan kewarganegaraan berbasis proyek juga dapat dikaitkan dengan konsep pengamalan Islam dalam kehidupan sosial. Misalnya, kegiatan bakti sosial, kampanye anti-hoaks, kerja sama kelompok, dan musyawarah kelas merupakan bentuk nyata penerapan nilai kewarganegaraan dan nilai keislaman secara bersamaan. Syamzaimar menjelaskan bahwa pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang mampu menghubungkan teori dengan praktik kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan secara nyata dalam lingkungan sosialnya.

Dengan demikian, revolusi pendidikan kewarganegaraan tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi dan pengetahuan, tetapi juga pada penguatan karakter dan identitas nasional yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan generasi emas Indonesia yang cerdas, berakhlak, kritis, serta mampu bersaing secara global tanpa kehilangan jati diri bangsa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai revolusi pendidikan kewarganegaraan dalam membangun generasi emas Indonesia, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter, moral, serta identitas nasional peserta didik. Di tengah perkembangan globalisasi dan digitalisasi, pendidikan kewarganegaraan tidak lagi cukup disampaikan secara konvensional, melainkan harus mengalami transformasi yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Revolusi pendidikan kewarganegaraan merupakan langkah strategis dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi. Transformasi ini tidak hanya mencakup perubahan metode pembelajaran, tetapi juga perubahan paradigma pendidikan yang lebih menekankan pada pembentukan karakter dan kemampuan berpikir kritis.

Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun generasi emas Indonesia. Melalui penguatan nilai-nilai Pancasila, integrasi teknologi, serta inovasi pembelajaran, PKn mampu menciptakan generasi yang cerdas, berkarakter, serta mampu bersaing di tingkat global.

Namun, keberhasilan revolusi ini memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, pendidik, serta masyarakat. Dengan kerja sama yang baik, diharapkan pendidikan kewarganegaraan dapat menjadi solusi dalam membangun masa depan Indonesia yang lebih baik.

Revolusi pendidikan kewarganegaraan ditandai dengan perubahan paradigma pembelajaran yang lebih menekankan pada keaktifan peserta didik, penguatan nilai-nilai Pancasila, serta integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan yang inovatif dan kontekstual, pendidikan kewarganegaraan mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, sikap nasionalisme, serta tanggung jawab sosial yang tinggi.

Selain itu, pendidikan kewarganegaraan juga berperan dalam membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis dan literasi digital, sehingga mereka mampu menghadapi berbagai tantangan di era modern, seperti arus informasi yang tidak terkendali, hoaks.

1. Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

Salah satu inovasi dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah penerapan model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning). Model ini menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam menyelesaikan suatu proyek yang berkaitan dengan permasalahan nyata di lingkungan mereka.

Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan nyata. Misalnya, siswa dapat membuat proyek kampanye anti-hoaks, kegiatan kebersihan lingkungan, atau simulasi pemilu di sekolah.

Pembelajaran berbasis proyek juga mampu meningkatkan keterampilan abad 21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Dengan demikian, model ini sangat relevan dalam mendukung revolusi pendidikan kewarganegaraan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai revolusi pendidikan kewarganegaraan dalam membangun generasi emas Indonesia, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi berbagai pihak.

Pertama, bagi pemerintah, diharapkan dapat terus melakukan pengembangan dan pembaruan kurikulum pendidikan kewarganegaraan agar lebih relevan dengan perkembangan zaman. Kurikulum tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus menekankan pada pembentukan karakter, penguatan nilai-nilai Pancasila, serta integrasi literasi digital. Selain itu, pemerintah juga perlu menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran berbasis teknologi di seluruh satuan pendidikan.

Kedua, bagi pendidik atau guru, diharapkan mampu meningkatkan kompetensi profesional, terutama dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Guru perlu memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran yang menarik serta

mampu mendorong keaktifan peserta didik. Selain itu, guru juga harus menjadi teladan dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, bagi lembaga pendidikan atau sekolah, diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pembentukan karakter siswa. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai wadah pembentukan sikap, moral, dan kepribadian. Kegiatan-kegiatan seperti diskusi, musyawarah, kerja sama kelompok, dan kegiatan sosial perlu ditingkatkan untuk melatih keterampilan sosial dan kepedulian siswa.

Keempat, bagi peserta didik, diharapkan dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran serta memiliki kesadaran untuk mengembangkan diri, baik dalam aspek pengetahuan maupun karakter. Peserta didik juga perlu memanfaatkan teknologi secara bijak serta mampu menyaring informasi yang diperoleh dari berbagai sumber.

Kelima, bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai model atau strategi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang lebih inovatif dan efektif, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital dan globalisasi.

Dengan adanya kerja sama dari berbagai pihak tersebut, diharapkan revolusi pendidikan kewarganegaraan dapat berjalan secara optimal dan mampu mewujudkan generasi emas Indonesia yang cerdas, berkarakter, serta berdaya saing global.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. M. N., Atqiyah, A. N., Puranita, R. C., Lutfiyah, I., & Apriliyani, S. (2024). Pancasila sebagai sistem etika: Analisis nilai-nilai fundamental dan implementasinya di Indonesia. *Jurnal Pemuliaan Keadilan*, 1(4), 218–229.
- Alaby, M. A. (2021). Aktualisasi nilai-nilai Pancasila melalui mata kuliah pendidikan Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5961–5967.
- Ananda, R. (2022). Pendidikan kewarganegaraan di era digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(2), 120–128.
- Dewi, D. A., & Firdaus, A. R. (2021). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam meningkatkan karakter bangsa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 184–191.
- Firdaus, A. R., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 184–191.
- Hidayat, T. (2022). Transformasi pendidikan nasional dalam menghadapi era globalisasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 45–53.
- Kaelan. (2016). Pendidikan Pancasila. Yogyakarta: Paradigma.
- Lestari, S. (2023). Inovasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(1), 55–63.
- Mihit, Y. (2023). Dinamika dan tantangan dalam pendidikan Pancasila di era globalisasi: Tinjauan literatur. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 357–366.
- Nugroho, A. (2022). Pendidikan karakter dalam membangun generasi bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 98–106.
- Prasetyo, D. (2021). Literasi digital dalam pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 5(2), 77–85.
- Ramadhan, M. R., Islam, Z., & Syarif, N. (2022). Peran Pancasila sebagai pedoman dalam moderasi beragama di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 4(2), 106–118.
- Ridla 'Adawiyah, D. A. D. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Era Modern Pada Siswa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1556–1561.
- Safina, W., Uswatun, A., Rambe, C., Maulida, H. A., Putra, A., Lubis, I., & Amran, M. (2025). Pancasila sebagai norma dalam dasar sistem hukum Indonesia. *Jurnal Hukum*, 3(1), 50–60.
- Safina, W., Uswatun, A., Rambe, C., Maulida, H. A., Putra, A., Lubis, I., & Amran, M. (2025). Pancasila Sebagai Norma Dalam Dasar Sistem Hukum Indonesia.
- Santoso, B. (2023). Pendidikan dan globalisasi: Tantangan dan peluang. *Jurnal Sosial Humaniora*, 6(1), 30–38.

- Sari, N. (2022). Peran guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 15–23.
- Setiawan, A. (2021). Pendidikan demokrasi dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Ilmu Sosial*, 8(2), 101–109.
- Syamzaimar. 2025. Pendidikan Kewarganegaraan, Implementasi Pengamalan Islam. Tembilahan: PT. Indragiri Dot Com.
- Wijayanto, F. N., Sadida, K. F., Putri, I., & Ariestia, P. (2023). Implementasi ideologi Pancasila dalam kebijakan pemerintah. *Jurnal Ilmiah*, 2(3), 197–207.
- Wijayanto, F. N., Sadida, K. F., Putri, I., & Ariestia, P. (2023). Implementasi Pemerintah Ideologi Pancasila Dalam Kebijakan. 2(3), 197–207.
- Wilujeng, I., Irbah, J. H., Sari, I. V., Tasya, N., & Kuswanto, P. (2024). Kedudukan dan fungsi Pancasila sebagai ideologi negara. *J-Ceki: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(1), 651–657.
- Wilujeng, Irbah, J. H., Sari, I. V., Tasya, N., & Kuswanto, P. (2024). Kedudukan Dan Fungsi Pancasila Sebagai Ideologi Negara. *J-Ceki: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(1), 651–657
- Winarno. (2019). Pendidikan Kewarganegaraan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yuliana, D. (2022). Pendidikan karakter bagi generasi muda di era modern. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 88–96. Indonesia. 1–288. https://pusdik.mkri.id/Materi/Materi_294_Buku_Saku_Uud_1945_Dan_Uu_Mk_2020.Pdf